

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini adalah warga Lingkungan II Cengkeh Perumnas Way Halim, Kelurahan Way Halim, Kecamatan Kedaton, Bandar Lampung. Informan terdiri dari 4 informan orang tua dan 4 informan anak remaja. Dalam hal ini para informan memberikan penjelasan yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter remaja. Adapun identitas informan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Identitas Informan Penelitian

| No | Nama | Jenis Kelamin | Umur (Tahun) | Pekerjaan | Pendidikan Terakhir | Jumlah Anak |
|----|----------------|---------------|--------------|------------------|---------------------|-------------|
| 1 | Rosinawati | Perempuan | 55 | Ibu Rumah Tangga | SMA | 1 orang |
| 2 | Syamsul Arifin | Laki-Laki | 45 | Guru | S1 | 2 orang |
| 3 | Ahmad Riyanto | Laki-laki | 47 | PNS | S1 | 3 orang |
| 4 | Ani Salamah | Perempuan | 38 | Pedagang | SMA | 2 orang |
| 5 | Rizky | Laki-laki | 16 | - | SMP | - |
| 6 | Zulfikri Arif | Laki-laki | 17 | Pelajar | SMA | - |
| 7 | Ridwan Kholid | Laki-laki | 18 | Pelajar | SMA | - |
| 8 | Dedi Supriyadi | Laki-laki | 16 | Pelajar | SMP | - |

Sumber: Hasil Wawancara

2. Deskripsi Profil Informan

a. Informan I

Informan pertama adalah ibu Rosinawati, berusia 55 tahun. Ibu Rosinawati merupakan orang tua tunggal. Sehari-hari ibu Rosinawati bekerja sebagai ibu rumah tangga dan menghidupi keluarganya dengan membuat kue dan menitipkannya ke pedagang di pasar. Ibu Rosinawati mempunyai anak tunggal yang bernama Rizky berusia 16 tahun.

b. Informan II

Informan kedua adalah bapak Syamsul Arifin berusia 45 tahun. Mempunyai istri bernama Yenni Amirah berusia 41 tahun, anak laki-laki bernama Zulfikri Arif berusia 17 tahun dan anak perempuan bernama Monita Ratnasari berusia 14 tahun. Bapak Syamsul bekerja sebagai guru di salah satu sekolah negeri di Bandarlampung dan Ibu Yenni bekerja adalah ibu rumah tangga. Sebagai bapak yang mencari nafkah untuk keluarga, disibukkan oleh pekerjaan, terkadang waktu bersama keluarga itu kurang bagi bapak Syamsul.

c. Informan III

Informan ketiga adalah bapak Ahmad Riyanto berusia 47 tahun. Mempunyai istri bernama Uswatun Hasanah berusia 45 tahun, anak laki-laki yang pertama bernama Sultan Syahril berusia 23 tahun, anak laki-laki yang kedua bernama Ridwan Kholid berusia 18 tahun dan anak perempuan bernama Uswatun Solehati berusia 13 tahun. Bapak Ahmad bekerja adalah seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Ibu Uswatun juga PNS.

d. Informan IV

Informan keempat adalah ibu Ani Salamah berusia 38 tahun. Mempunyai suami bernama Supendi berusia 40 tahun, anak laki-laki yang pertama bernama Dedi Supriyadi berusia 16 tahun dan anak perempuan bernama Intan Rahayu berusia 14 tahun. Ibu Ani Salamah dan suaminya pak Supendi bekerja sebagai pedagang di pasar.

e. Informan V

Informan kelima adalah Rizky berusia 16 tahun. Rizky adalah anak tunggal dari ibu Rosinawati. Rizky putus sekolah sejak kelas 2 SMP dan tidak ingin melanjutkan sekolahnya. Tetapi Rizky tidak patah semangat untuk terus bekerja dan membanggakan orang tuanya.

f. Informan VI

Informan keenam adalah Zulfikri Arif berusia 17 tahun, yaitu anak pertama dari pasangan bapak Syamsul Arifin dan ibu Yenni Amirah. Fikri masih duduk di bangku kelas 2 SMA. Di usianya saat ini, Zulfikri sangat membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Oleh karena itu, Zulfikri lebih berusaha untuk menjalin komunikasi yang baik pada orang tuanya.

g. Informan VII

Informan ketujuh adalah Ridwan Kholid berusia 18 tahun, yaitu anak laki-laki kedua dari pasangan bapak Ahmad Riyanto dan ibu Uswatun Hasanah. Ridwan masih duduk di bangku sekolah kelas 3 SMA. Ridwan tergolong anak yang mandiri dan tidak ingin menyusahkan orang tuanya.

h. Informan VIII

Informan kedelapan adalah Dedi Supriyadi berusia 16 tahun, yaitu anak pertama dari pasangan bapak Supendi dan ibu Ani Salamah. Dedi masih duduk di bangku sekolah kelas 3 SMP. Dedi tergolong anak yang tertutup, tidak perhatian kepada keluarganya.

C. Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan para informan mengenai peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter remaja di Lingkungan II Cengkeh Perumnas Way Halim Bandarlampung meliputi efektivitas komunikasi antarpribadi, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan. Berikut deskripsi hasil wawancara mengenai peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter remaja di Lingkungan II Cengkeh Perumnas Way Halim Bandarlampung.

a. Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka diri dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kita terhadap orang lain. Keterbukaan yang dimaksud dalam peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter remaja adalah bagaimana orang tua dapat melihat mendengarkan dan menerima pendapat seorang anak dan begitu juga sebaliknya. Berikut tabel hasil wawancara dengan para informan mengenai keterbukaan.

Tabel 2. Mengenai Keterbukaan

| Pertanyaan | | |
|--|--------------------------|---|
| Orang Tua: Apakah bapak/ibu sudah sepenuhnya terbuka pada anak? | | |
| Anak: Menurut kamu, apakah kamu sudah sepenuhnya terbuka dengan orang tua? | | |
| Informan | | Jawaban |
| Orang Tua | Anak | |
| Rosinawati (Ibu) | Rizky (Anak) | <i>Pada saat ngobrol biasa apa waktu saya kasih nasehat sama anak, saya udah bilang berkali-kali, kalo ada masalah apa pengen sesuatu tinggal ngomong</i> <i>Saya sih gak da yang ditutup-tutupin sama ibu, kalo lagi ada masalah pa pengen sesuatu, saya sih ngomong blak-blakan ja sama ibu</i> |
| Syamsul Arifin (Bapak) | Zulfikri Arif (Anak) | <i>Pada waktu ngobrol sehari-hari sama anak sebagai orang tua saya harus terbuka, biar anak itu lebih nyaman dan ada yang ngertiin</i> <i>Kalo waktu ngobrol sama ayah pa ibu, saya selalu ngeluarin semua masalah saya, karena saya lebih percaya orang tua, dan mereka juga ngasih masukan</i> |
| Ahmad Riyanto (Bapak) | Ridwan Kholid (Anak) | <i>saya lebih menanamkan sifat keterbukaan sama anak-anak, karena secara tidak langsung akan menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga</i> <i>Saya selalu ngomong terus terang kalo ada unek-unek, kalo dipendem malah saya yang susah</i> |
| Ani Salamah (Ibu) | Dedi Supriyadi (Anak) | <i>Aduh, mas tau lah anak saya itu bandelnya gimana, dia bergaul sama siapa ja saya gak tau, kadang-kadang dia maksa mau minta uang, ya saya bilang ja gak da</i> <i>Saya males mas mau ngomong terbuka sama orang tua saya, takut dimarahin, apa lagi mau ngomong jujur, malah tambah dimarahin</i> |

Sumber: Hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa menurut pernyataan ibu

Rosinawati:

“Pada saat ngobrol biasa apa waktu saya kasih nasehat sama anak, saya udah bilang berkali-kali, kalo ada masalah apa pengen sesuatu tinggal ngomong” (wawancara tanggal 10 Oktober 2012).

Menurut ibu Rosinawati di atas menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua sebaiknya memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat. Dan orang tua harus bisa membuka diri agar bisa menanggapi dan memahami anak. Hal ini agar tercapainya tujuan dalam berkomunikasi.

Menurut pernyataan pak Syamsul Arifin:

“Pada waktu ngobrol sehari-hari sama anak sebagai orang tua saya harus terbuka, biar anak itu lebih nyaman dan ada yang ngertiin” (wawancara tanggal 11 Oktober 2012).

Hal senada diungkapkan oleh pak Syamsul di atas menunjukkan bahwa sebagai orang tua sebaiknya lebih terbuka sama anak dalam hal apapun, karena selain orang tua merupakan orang terdekat yang bisa lebih dipercaya, orang tua juga merupakan tempat yang nyaman bagi anak dalam mengeluarkan curhatannya.

Menurut pernyataan pak Ahmad Riyanto:

“saya lebih menanamkan sifat keterbukaan sama anak-anak, karena secara tidak langsung akan menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga” (wawancara tanggal 12 Oktober 2012).

Sementara itu pernyataan pak Ahmad di atas menunjukkan bahwa orang tua yang bisa menanamkan sifat keterbukaan pada anak-anak akan menumbuhkan dan mengembangkan keharmonisan dalam keluarga. Dalam hal ini orang tua dapat membuka diri agar bisa terjalinnya suatu kedekatan antarpribadi terhadap anak. Kedekatan antarpribadi antara orang tua dan anak, akan mampu menciptakan hubungan yang lebih erat di dalam keluarga serta anak

secara tidak langsung akan terbentuk karakternya dimulai dari kedekatannya terhadap orang tua.

Menurut pernyataan ibu Ani:

“Aduh, mas tau lah anak saya itu bandelnya gimana, dia bergaul sama siapa ja saya gak tau, kadang-kadang dia maksa mau minta uang, ya saya bilang ja gak da.” (wawancara tanggal 13 Oktober 2012).

Hal yang berbeda dari pernyataan ibu Ani di atas, sebagai orang tua ibu Ani sangat susah untuk terbuka sama anaknya. Terlebih lagi anaknya juga tidak mau terbuka padanya. Tidak adanya keterbukaan dalam komunikasi di keduanya, akan susah dalam membangun keluarga yang harmonis dan sekaligus membentuk karakter buruk pada anak.

Berdasarkan tabel di atas juga diperoleh keterangan dari informan anak.

Menurut pernyataan Rizky:

“Saya sih gak da yang ditutup-tutupin sama ibu, kalo lagi ada masalah pa pengen sesuatu, saya sih ngomong blak-blakan ja sama ibu” (wawancara tanggal 10 Oktober 2012).

Menurut keterangan Rizky di atas menunjukkan bahwa sebagai anak Rizky lebih memilih terus terang kalau ada masalah dan langsung menceritakan kepada ibunya. Pernyataan Rizky berkaitan langsung dengan pernyataan dari ibunya yang lebih membiarkan anaknya untuk lebih leluasa dalam menyatakan pendapatnya. Hal ini akan terjalin hubungan lebih erat antara orang tua dan anak. Serta tercapainya tujuan komunikasi yang efektif.

Menurut pernyataan Zulfikri Arif:

“ Kalo waktu ngobrol sama ayah pa ibu, saya selalu ngeluarin semua masalah saya, karena saya lebih percaya orang tua, dan mereka juga ngasih masukan” (wawancara tanggal 11 Oktober 2012).

Menurut keterangan Zulfikri di atas menunjukkan bahwa pada saat berinteraksi bersama orang tua, sebaiknya anak lebih terbuka dan mengeluarkan semua masalah yang ada. Karena orang tua selain memahami kondisi anak, mereka juga akan memberi arahan yang baik.

Menurut pernyataan Ridwan Kholid:

“Saya selalu ngomong terus terang kalo ada unek-unek, kalo dipendem malah saya yang susah” (wawancara tanggal 12 Oktober 2012).

Menurut keterangan Ridwan di atas menunjukkan komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak sebaiknya dilakukan dengan adanya unsur keterbukaan. Apabila di satu pihak tidak memilih untuk terbuka, maka komunikasi yang dilakukan akan terhambat dan tidak berjalan efektif.

Menurut pernyataan Dedi Supriyadi:

“Saya males mas mau ngomong terbuka sama orang tua saya, takut dimarahin, apa lagi mau ngomong jujur, malah tambah dimarahin” (wawancara tanggal 14 Oktober 2012).

Sedangkan pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh Dedi di atas menunjukkan bahwa sebagai anak Dedi lebih memilih untuk tertutup terhadap orang tuanya. Hal ini juga berkaitan dengan keterangan yang diperoleh dari ibunya. Antara orang tua dan anak tidak ditemukan adanya unsur keterbukaan dalam komunikasi ataupun dalam hal lainnya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain. Dalam arti, bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain. Dalam hal ini orang tua dan anak yang mampu merasakan satu sama lain akan memunculkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dan akan menjadikan perasaan yang dihargai satu sama lain. Berikut tabel hasil wawancara dengan para informan mengenai empati.

Tabel 3. Mengenai Empati

| Pertanyaan | | |
|--|-------------------------|---|
| Orang Tua: Apakah bapak/ibu sudah sepenuhnya bersikap empati pada anak? | | |
| Anak: Menurut kamu, apakah kamu sudah sepenuhnya bersikap empati kepada orang tua dalam sehari-hari? | | |
| Informan | | Jawaban |
| Orang Tua | Anak | |
| Rosinawati (Ibu) | Rizky (Anak) | <i>Sebagai ibu pastinya penting untuk berempati sama anak, senggaknya saya itu ngerasa kalo anak saya butuh sesuatu</i> |
| Syamsul Arifin (Bapak) | Zulfikri Arif (Anak) | <i>Tentunya kita orang tua harus memiliki sikap empati sama anak, merasakan apa yang anak rasakan, anak akan merasa dihargai dan sebagai orang tua sebaiknya dapat memberikan arahan yang baik pula</i> |
| Ahmad Riyanto (Bapak) | | <i>Sudah seharusnya orang tua memiliki rasa empati sama anak, saya selalu memberikan perhatian sama anak, ini merupakan bukti rasa kasih sayang orang tua sama anak</i> |

| | | |
|-------------------|-----------------------|--|
| | Ridwan Kholid (Anak) | <i>Saya bisa ngertiin gimana capeknya orang tua saya cari uang, gak cuma maen ja, saya bantu-bantu orang tua di rumah, tolong ini-tolong itu</i> |
| Ani Salamah (Ibu) | | <i>Aduh mas, orang saya ni pergi dagang ke pasar, dari pagi pulang sore. Nyampe rumah juga saya jarang ngobrol sama anak, kadang anak juga keluyuran ntah kemana</i> |
| | Dedi Supriyadi (Anak) | <i>Gimana ya mas, kalo saya di rumah itu gak da lain kalo ga diomelin, mending saya pergi maen keluar ja, diomelin trus jadi saya yang kesel tar</i> |

Sumber: Hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa menurut pernyataan ibu Rosinawati:

“Sebagai ibu pastinya penting untuk berempati sama anak, senggaknya saya itu ngerasa kalo anak saya butuh sesuatu” (wawancara tanggal 10 Oktober 2012).

Menurut pernyataan ibu Ros di atas menunjukkan bahwa bersikap empati merupakan hal yang penting. Orang tua harus bisa merasakan apa yang dirasakan oleh anak. Sehingga anak akan merasa dihargai dan lebih leluasa untuk mengungkapkan perasaannya.

Menurut pernyataan pak Syamsul Arifin:

“Tentunya kita orang tua harus memiliki sikap empati sama anak, merasakan apa yang anak rasakan, anak akan merasa dihargai dan sebagai orang tua sebaiknya dapat memberikan arahan yang baik pula” (wawancara tanggal 11 Oktober 2012).

Hal senada diungkapkan pak Syamsul bahwa komunikasi yang dilakukan bersama anak disertai dengan sikap empati akan menjadikan hubungan komunikasi yang baik. Disini orang tua ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak. Anak bebas mengungkapkan perasaannya, orang tua akan menerima dan dapat memberikan arahan yang baik.

Menurut pernyataan pak Ahmad Riyanto:

“Sudah seharusnya orang tua memiliki rasa empati sama anak, saya selalu memberikan perhatian sama anak, ini merupakan bukti rasa kasih sayang orang tua sama anak” (wawancara tanggal 12 Oktober 2012).

Sementara itu pernyataan pak Ahmad di atas menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan perhatiannya kepada anak merupakan salah satu bukti dari sikap empati terhadap anak. Sikap empati ini juga bukti kasih sayang orang tua kepada anak.

Menurut pernyataan ibu Ani:

“Aduh mas, orang saya ni pergi dagang ke pasar, dari pagi pulang sore. Nyampe rumah juga saya jarang ngobrol sama anak, kadang anak juga keluyuran ntah kemana” (wawancara tanggal 13 Oktober 2012).

Pernyataan berbeda yang diungkapkan oleh ibu Ani di atas menunjukkan bahwa, sebagai orang tua ibu Ani tidak ada waktu untuk memperhatikan anaknya. Kesibukannya sebagai pedagang sangat menyita perhatiannya pada anak. Pada waktu di rumah pun, ibu Ani jarang menemukan anaknya berada di rumah. Hal ini sangat bertentangan dengan adanya sikap empati orang tua terhadap anak yang ditemukan pada keluarga lain.

Berdasarkan tabel di atas juga diperoleh keterangan dari informan anak.

Menurut pernyataan Rizky:

“Saya malah kasihan ngeliat ibu kerja sendiri cari uang, makanya saya bantu pa ja yang bisa saya bantu” (wawancara tanggal 10 Oktober 2012).

Menurut keterangan Rizky di atas menunjukkan bahwa sebagai anak Rizky ikut merasakan apa yang dirasakan oleh ibunya. Sikap empatinya pada orang

tua diwujudkan dengan cara membantu ibunya dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut pernyataan Zulfikri Arif:

“Sehari-hari saya udah terbiasa membantu orang tua, setidaknya saya bisa membuat mereka bangga pada apa yang saya lakukan terhadap mereka” (wawancara tanggal 11 Oktober 2012).

Hal yang sama diungkapkan Zulfikri di atas yang menunjukkan bahwa dalam kesehariannya sudah terbiasa untuk bersikap empati pada orang tuanya. Melakukan sesuatu yang bisa dianggap meringankan beban orang tua dan membuat orang tua bahagia sudah dilakukannya dalam sehari-hari di keluarga tersebut.

Menurut pernyataan Ridwan Kholid:

“Saya bisa ngertiin gimana capeknya orang tua saya cari uang, gak cuma maen ja, saya bantu-bantu orang tua di rumah, tolong ini-tolong itu” (wawancara tanggal 12 Oktober 2012).

Hal senada juga diungkapkan oleh Ridwan di atas yang menunjukkan bahwa sebagai anak sebaiknya bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya. Dalam hal ini anak dapat memahami bagaimana peran orang tuanya bekerja keras dalam menafkahi keluarga. Sikap empati terhadap orang tua terwujud dalam perannya sebagai anak untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Menurut pernyataan Dedi Supriyadi:

“Gimana ya mas, kalo saya di rumah itu gak da lain kalo ga diomelin, mending saya pergi maen keluar ja, diomelin trus jadi saya yang kesel tar” (wawancara tanggal 14 Oktober 2012).

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh Dedi di atas yang menunjukkan bahwa sebagai anak Dedi merasa tidak mendapat empati dari keluarganya. Apabila anak merasa tidak mendapat perhatian dari sebuah keluarga, akan membuat sang anak untuk pergi mencari perhatian di luar rumah. Dalam hal ini orang tua seharusnya bisa membuka diri untuk melihat, mengetahui dan bisa memahami perasaan anak. Keluarga bukan tempat menjadikan anak itu merasa tertekan, melainkan keluarga khususnya orang tua harus bisa menciptakan hubungan harmonis dengan komunikasi yang baik pula.

c. Dukungan

Dukungan merupakan hubungan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan dari orang lain. Maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain. Setiap pendapat, gagasan, ide, yang disampaikan dapat didukung dari pihak yang berkomunikasi. Berikut tabel hasil wawancara dengan para informan mengenai dukungan.

Tabel 4. Mengenai Dukungan

| Pertanyaan | | |
|--|-------------|----------------|
| Orang Tua: Apakah bapak/ibu sudah melakukan hal-hal yang mendukung, memotivasi anak? | | |
| Anak: Menurut kamu, apakah kamu sudah mendapat dukungan, motivasi dari orang tua? | | |
| Informan | | Jawaban |
| Orang Tua | Anak | |

| | | |
|---------------------------|--------------------------|--|
| Rosinawati (Ibu) | Rizky (Anak) | <p><i>Saya terus terang kepingin anak saya itu seperti anak-anak pada umumnya, yang nantinya bisa berbakti sama orang tuanya, sukses di masa depannya, makanya saya mendukung saja apa yang dilakukan anak saya</i></p> <p><i>Ibu itu sudah ngasih semangat ke saya, ya walaupun kondisinya begini, saya sekarang tinggal sama ibu ja, mau gimana juga ibu itu bagi saya pemberi dukungan yang hebat</i></p> |
| Syamsul Arifin (Bapak) | Zulfikri Arif (Anak) | <p><i>Dalam pergaulan anak saya, saya juga ikut memikirkan apa yang terbaik untuk mereka, saya mendukung saja buat anak saya asalkan itu positif</i></p> <p><i>Orang tua saya selalu ngasih motivasi, jangan mudah menyerah. Apa lagi kalo ada sangkut pautnya ke sekolah, mereka selalu ngasih dukungan untuk berprestasi</i></p> |
| Ahmad Riyanto (Bapak) | Ridwan Kholid (Anak) | <p><i>Ya meskipun saya tidak seluruhnya terlibat dalam pergaulan anak saya, bentuk dukungan dari segi apapun selalu saya berikan demi meraih cita-cita anak saya, dengan catatan tidak menyimpang dari norma agama</i></p> <p><i>Saya bangga sama orang tua saya, mereka itu gak bosennya ngasih saya nasehat, masukan, mereka juga suport saya dari belakang, biar saya ini bisa sukses nantinya</i></p> |
| Ani Salamah (Ibu) | Dedi Supriyadi (Anak) | <p><i>Saya ja gak ngerti mas maunya anak saya itu apa, kalo sama saya ja tertutup, jadi gimana saya mau kasih dukungan, pernah saya nasehatin, eh malah gak nerima, ngebantah omongan saya lagi</i></p> <p><i>Mana pernah mas orang tua saya tu ngasih saya dukungan, saya kepengen sesuatu ja gak pernah dikasih, banyak alesannya, ya inilah itulah</i></p> |

Sumber: Hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa menurut pernyataan ibu

Rosinawati:

“Saya terus terang kepingin anak saya itu seperti anak-anak pada umumnya, yang nantinya bisa berbakti sama orang tuanya, sukses di masa depannya, makanya saya mendukung saja apa yang dilakukan anak saya” (wawancara tanggal 10 Oktober 2012).

Menurut pernyataan ibu Ros di atas menunjukkan bahwa sebagai orang tua sangat menginginkan anaknya akan sukses ke depannya. Oleh karena itu,

sebuah dukungan dan motivasi dari orang tua akan membantu anak untuk mempermudah kesuksesannya.

Menurut pernyataan pak Syamsul Arifin:

“Dalam pergaulan anak saya, saya juga ikut memikirkan apa yang terbaik untuk mereka, saya mendukung saja buat anak saya asalkan itu positif” (wawancara tanggal 11 Oktober 2012).

Menurut keterangan pak Syamsul di atas menunjukkan bahwa orang tua sebaiknya ikut memikirkan apa yang terbaik buat anaknya. Orang tua harus memberi dukungan buat anak untuk terus berprestasi, melakukan hal yang positif, sehingga anak secara tidak langsung akan terbentuk karakternya dari dukungan keluarga tersebut.

Menurut pernyataan pak Ahmad Riyanto:

“Ya meskipun saya tidak seluruhnya terlibat dalam pergaulan anak saya, bentuk dukungan dari segi apapun selalu saya berikan demi meraih cita-cita anak saya, dengan catatan tidak menyimpang dari norma agama” (wawancara tanggal 12 Oktober 2012).

Hal senada diungkapkan oleh pak Ahmad yang menunjukkan bahwa orang tua sebaiknya memberikan dukungan dari segi apapun untuk anak demi meraih cita-cita selagi bentuk dukungan tersebut tidak menyimpang. Dalam hal ini orang tua mengarahkan ke dalam segi positif agar anak akan terdorong untuk melakukan yang hal-hal yang baik.

Menurut pernyataan ibu Ani Salamah:

“Saya ja gak ngerti mas maunya anak saya itu apa, kalo sama saya ja tertutup, jadi gimana saya mau ngasih dukungan, pernah saya nasehatin, eh malah gak nerima, ngebantah omongan saya lagi” (wawancara tanggal 13 Oktober 2012).

Hal yang bertolak belakang diungkapkan oleh ibu Ani di atas yang menunjukkan bahwa sebagai orang tua ibu Ani tidak bisa mengetahui apa yang diinginkan anaknya. Dalam hal ini seharusnya orang tua harus bisa lebih terbuka pada anaknya agar bisa mengetahui dan memahami keinginan anak. Anak yang tertutup pada orang tua akan menyulitkan orang tua untuk memberi dukungan pada anaknya. Di sini orang tua diharuskan untuk lebih membina komunikasi yang baik dan lebih terbuka untuk menghadapi anak.

Berdasarkan tabel di atas juga diperoleh keterangan dari informan anak.

Menurut pernyataan Rizky:

“Ibu itu sudah ngasih semangat ke saya, ya walaupun kondisinya begini, saya sekarang tinggal sama ibu ja, mau gimana juga ibu itu bagi saya pemberi dukungan yang hebat” (wawancara tanggal 10 Oktober 2012).

Menurut keterangan Rizky di atas menunjukkan bahwa sebagai anak Rizky bangga memiliki orang tua seperti ibunya. Walaupun ibunya mengasuh dirinya seorang diri, ibunya terus memberi dukungan untuk terus melakukan hal yang baik. Dalam hal ini orang tua yang *single parent* memiliki peran yang *doublé*. Selain menjadi peran sebagai ibu, harus bisa menjadi peran sebagai ayah yang terus memberi dukungan pada anak. Karena anak seperti Rizky masih membutuhkan dukungan yang maksimal untuk menjalani hidupnya.

Menurut pernyataan Zulfikri Arif:

“Orang tua saya selalu ngasih motivasi, jangan mudah menyerah. Apa lagi kalo ada sangkut pautnya ke sekolah, mereka selalu ngasih dukungan untuk berprestasi” (wawancara tanggal 11 Oktober 2012).

Sementara itu dari keterangan Zulfikri di atas menunjukkan bahwa sebagai anak Zulfikri selalu menerima dukungan dari orang tuanya. Dalam hal ini

orang tua seharusnya mendukung apa yang berkaitan dengan pendidikan anak. Orang tua harus menjadi motivator pada anak untuk terus berprestasi dalam menekuni pendidikannya.

Menurut pernyataan Ridwan Kholid:

“Saya bangga sama orang tua saya, mereka itu gak bosennya ngasih saya nasehat, masukan, mereka juga suport saya dari belakang, biar saya ini bisa sukses nantinya” (wawancara tanggal 12 Oktober 2012).

Hal senada diungkapkan oleh Ridwan di atas yang menunjukkan bahwa orang tua sebaiknya memberikan dukungan yang berupa nasehat, saran, masukan yang nantinya berguna bagi kesuksesan anak.

Menurut pernyataan Dedi Supriyadi:

“Mana pernah mas orang tua saya tu ngasih saya dukungan, saya kepengen sesuatu ja gak pernah dikasih, banyak alesannya, ya inilah itulah” (wawancara tanggal 14 Oktober 2012).

Sedangkan pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh Dedi di atas menunjukkan bahwa sebagai anak tentunya menginginkan sebuah dukungan dari keluarganya. Dalam hal ini orang tua harus lebih bisa memahami kebutuhan seorang anak, dan tentunya anak juga harus lebih bisa membuka diri pada orang tua agar orang tua bisa memberi sebuah dukungan dan motivasi.

d. Perasaan Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif. Apabila dari seorang komunikator memiliki rasa positif

yang tinggi akan dirinya sendiri maka tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi, sehingga rasa positif tersebut akan berpengaruh terhadap komunikasi tersebut dan hasilnya tercipta komunikasi yang baik. Perasaan positif dalam pembicaraan yang disampaikan akan mendapat respon yang positif pula dari lawan bicara. Rasa positif menghadirkan pihak-pihak yang berkomunikasi, tidak ada curiga atau berprasangka yang mengganggu jalan interaksi. Rasa positif dalam komunikasi keluarga akan memberikan dampak yang baik pada perkembangan keluarga dalam menjalankan kehidupan berkeluarga. Berikut tabel hasil wawancara dengan para informan mengenai perasaan positif.

Tabel 5. Mengenai Perasaan Positif

| Pertanyaan | | |
|--|-------------------------|---|
| Orang Tua: Apakah bapak/ibu sudah sepenuhnya berperasaan positif terhadap anak? | | |
| Anak: Menurut kamu, apakah kamu sudah berperasaan positif terhadap orang tua kamu? | | |
| Informan | | Jawaban |
| Orang Tua | Anak | |
| Rosinawati (Ibu) | Rizky (Anak) | <i>Buat apa saya naruh curiga sama anak, toh anak itu nantinya bantu saya, saya juga ngasih saran dan arahan yang baik pada anak saya, biar dia juga gak naruh curiga sama saya</i> <i>Saya percaya sama ibu kalo semua yang dikatakan sama saya itu baik, karna mau gimana juga ibu itu udah ngebesarin saya nyampe sekarang, masa iya saya curiga sama orang yang udah ngebesarin saya</i> |
| Syamsul Arifin (Bapak) | Zulfikri Arif (Anak) | <i>Waktu ngobrol sama anak apa nasehatin anak, saya lebih mentingin rasa positif ja sama anak, biar anak itu bebas, tidak tertekan, dan saya juga ngasih mereka arahan yang baik</i> <i>Saya gak pernah ngerasa curiga sama orang tua, kalo semisalnya orang tua saya itu ngelarang beli ini beli itu, itu bukan gara-gara mereka pelit, mungkin ada kebutuhan lain buat keluarga</i> |
| Ahmad | | <i>Buat saya, nanggepin anak dengan baik waktu anak</i> |

| | | |
|----------------------|-----------------------------|--|
| Riyanto (Bapak) | | <i>ngomong itu udah termasuk dalam berperasaan positif sama anak, biar anak itu gak naruh curiga juga sama kita orang tua</i> |
| | Ridwan Kholid (Anak) | <i>Kalo saya dinasehatin apa diomelin, gak laju saya ngambek, ambil positifnya ja, karena orang tua kan nasehatin itu bukan karna marah, karna mereka sayang sama anak-anaknya</i> |
| Ani Salamah (Ibu) | | <i>Walah mas, anak saya tu gak mau terbuka sama saya, jadinya saya curiga terus sama anak saya, takutnya dia tu buat yang enggak-enggak kalo di luar, bukannya sekolah tapi tah kemana, soalnya saya pernah dipanggil sama wali kelasnya</i> |
| | Dedi Supriyadi (Anak) | <i>Gimana ya mas ngomongnya, saya bawaannya kesel ja sama orang tua saya itu, di rumah diomelin lah, dimarahinlah. Saya ni ngerasa gak da artinya kalo di rumah, malahan saya kalo berada di rumah itu bawaannya pengen keluar mulu</i> |

Sumber: Hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa menurut pernyataan ibu

Rosinawati:

“Buat apa saya naruh curiga sama anak, toh anak itu nantinya bantu saya, saya juga ngasih saran dan arahan yang baik pada anak saya, biar dia juga gak naruh curiga sama saya” (wawancara tanggal 10 Oktober 2012).

Menurut pernyataan ibu Ros di atas menunjukkan bahwa orang tua sebaiknya memiliki rasa positif terhadap anak, karena tidak lain anak itu merupakan generasi penerus orang tua di masa depan. Orang tua juga harus memberikan arahan yang baik agar anak tidak menaruh rasa curiga pada orang tua.

Menurut pernyataan pak Syamsul Arifin:

“Waktu ngobrol sama anak apa nasehatin anak, saya lebih mentingin rasa positif ja sama anak, biar anak itu bebas, tidak tertekan, dan saya juga ngasih mereka arahan yang baik” (wawancara tanggal 11 Oktober 2012).

Menurut keterangan pak Syamsul di atas menunjukkan bahwa pada saat berinteraksi dengan anak, orang tua diharuskan lebih mementingkan rasa

positifnya terhadap anak. Dalam hal ini anak merasa tidak tertekan dalam mengungkapkan pendapatnya, sekaligus orang tua menanggapi anak dengan memberikan arahan yang baik.

Menurut pernyataan pak Ahmad Riyanto:

“Buat saya, nanggapi anak dengan baik waktu anak ngomong itu udah termasuk dalam berperasaan positif sama anak, biar anak itu gak naruh curiga juga sama kita orang tua” (wawancara tanggal 12 Oktober 2012).

Hal senada diungkapkan pak Ahmad di atas yang menunjukkan bahwa orang tua yang bersedia untuk menerima dan menanggapi anak dalam interaksinya terhadap anak, merupakan suatu ungkapan rasa positif dari orang tua kepada anak. Anak pun tidak akan menaruh rasa curiga terhadap orang tuanya.

Menurut pernyataan ibu Ani Salamah:

“Walah mas, anak saya tu gak mau terbuka sama saya, jadinya saya curiga terus sama anak saya, takutnya dia tu buat yang enggak-enggak kalo di luar, bukannya sekolah tapi tah kemana, soalnya saya pernah dipanggil sama wali kelasnya” (wawancara tanggal 13 Oktober 2012).

Pernyataan berbeda yang diungkapkan ibu Ani di atas yang menunjukkan bahwa sebagai orang tua ibu Ani belum berperasaan positif terhadap anaknya. Dalam hal ini keluarga yang memiliki kondisi seperti ini tiap anggota keluarganya akan saling menaruh perasaan yang buruk dengan yang lain. Khususnya orang tua seharusnya membangun keluarga yang harmonis, menciptakan suasana aman, nyaman untuk anak. Agar anak lebih leluasa terbuka dan mempunyai rasa positif juga terhadap orang tua.

Berdasarkan tabel di atas juga diperoleh keterangan dari informan anak.

Menurut pernyataan Rizky:

“Saya percaya sama ibu kalo semua yang dikatakan sama saya itu baik, karna mau gimana juga ibu itu udah ngebesarin saya nyampe sekarang, masa iya saya curiga sama orang yang udah ngebesarin saya” (wawancara tanggal 10 Oktober 2012).

Menurut keterangan Rizky di atas menunjukkan bahwa seorang anak yang memiliki rasa positif terhadap orang tua yang telah membesarkannya, akan berpengaruh besar pada karakternya yang kemudian akan tersalur kepada lingkungan sekitarnya untuk selalu bersikap tanggap dan merespon baik.

Menurut pernyataan Zulfikri Arif:

“Saya gak pernah ngerasa curiga sama orang tua, kalo semisalnya orang tua saya itu ngelarang beli ini beli itu, itu bukan gara-gara mereka pelit, mungkin ada kebutuhan lain buat keluarga” (wawancara tanggal 11 Oktober 2012).

Menurut keterangan Zulfikri di atas menunjukkan bahwa sebaiknya anak tidak menaruh rasa curiga terhadap orang tua yang belum memenuhi permintaannya. Dalam hal ini orang tua bukan karena tidak mau memenuhi keinginan anak, melainkan untuk mengajarkan anak untuk menghargai uang dan bagaimana susahnya mencari uang. Dan anak diharuskan untuk merespon baik sikap orang tua tersebut. Dengan demikian anak akan bisa menerima diri dan memahami perasaan orang lain.

Menurut pernyataan Ridwan Kholid:

“Kalo saya dinasehatin apa diomelin, gak laju saya ngambek, ambil positifnya ja, karena orang tua kan nasehatin itu bukan karna marah, karna mereka sayang sama anak-anaknya” (wawancara tanggal 12 Oktober 2012).

Hal senada diungkapkan oleh Ridwan di atas yang menunjukkan bahwa sebaiknya anak tidak menaruh rasa curiga terhadap orang tua yang telah banyak menasehatinya. Dalam hal ini orang tua melarang atau menasehati

anak untuk tidak terjerumus ke hal yang negatif. Ini semata-mata dilakukan orang tua agar anaknya memiliki karakter yang baik dan bisa diterapkan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Menurut pernyataan Dedi Supriyadi:

“Gimana ya mas ngomongnya, saya bawaannya kesel ja sama orang tua saya itu, di rumah diomelin lah, dimarahinlah. Saya ni ngerasa gak da artinya kalo di rumah, malahan saya kalo berada di rumah itu bawaannya pengen keluar mulu” (wawancara tanggal 14 Oktober 2012).

Sementara itu pernyataan berbeda diungkapkan oleh Dedi di atas yang menunjukkan bahwa sebagai anak Dedi belum bisa berperasaan positif terhadap orang tua. Dalam hal ini seorang anak yang belum bisa menerima perasaan diri dan menerima perasaan orang tua akan merasa terasingkan dalam sebuah keluarga. Disinilah orang tua berperan untuk bisa membangun keluarga yang nyaman bagi anak. Hal yang penting dimulai dari membentuk rasa positif terhadap anak, lebih mengutamakan keterbukaan pada anak agar anak tidak akan merasa terasingkan lagi dalam keluarga.

e. Kesetaraan

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak saling menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Adanya rasa saling menghargai dalam bentuk komunikasi antarpribadi merupakan hal yang penting. Dengan adanya kesetaraan pada kedua belah pihak dapat dikatakan komunikasi tersebut sukses dan menghasilkan sesuatu yang diharapkan yaitu kesamaan paham, pandangan, sikap dan lain sebagainya. Kesetaraan dalam komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak akan

menumbuhkan sifat kebersamaan. Berikut tabel hasil wawancara dengan para informan mengenai kesetaraan.

Tabel 6. Mengenai Kesetaraan

| Pertanyaan | | |
|--|-------------------------|--|
| Orang Tua: Apakah komunikasi yang bapak/ibu sampaikan sudah memiliki unsur kesetaraan dalam arti satu pemahaman, pandang, sikap dengan anak? | | |
| Anak: Menurut kamu, apakah komunikasi yang disampaikan orang tua kamu sudah memiliki unsur kesetaraan dalam arti satu pemahaman, pandang, sikap dengan kamu? | | |
| Informan | | Jawaban |
| Orang Tua | Anak | |
| Rosinawati (Ibu) | Rizky (Anak) | <i>Kalo sewaktu ngobrol bareng sama anak, saya selalu ngajarin ngomong dengan kata-kata santun, terus saya juga gak maksain kehendak saya, biar anak itu mudah nerima dan paham apa yang saya omongin</i> <i>Bagi saya apa yang disampein sama ibu itu sesuai dengan yang saya mau, ibu juga gak berbelit-belit kalo ngomong, makanya saya juga bisa ngerti</i> |
| Syamsul Arifin (Bapak) | Zulfikri Arif (Anak) | <i>Kalo di keluarga saya, sewaktu ngobrol sama anak itu saya selalu menasehati dan mengajarkan anak-anak saya ngomong yang sopan sama yang tua dan yang lembut sama yang muda, biar anak-anak saya itu ngerti soal tenggang rasa</i> <i>Orang tua sih sering ngasih nasehat, masukan, saya bisa menerima apa yang dinasehatin sama orang tua, karna orang tua itu pemikirannya sama dengan saya</i> |
| Ahmad Riyanto (Bapak) | Ridwan Kholid (Anak) | <i>Kalo saya selalu ngasih contoh yang baik pada saat ngobrol, jadi anak-anak itu secara gak sengaja mendengar, merakam, dan meniru apa yang kita omongin</i> <i>Orang tua saya itu sering ngomongin masa depan saya juga saudara-saudara saya, dan semua yang dibilangin itu sesuai dengan yang saya mau, jadi saya tidak merasa terpaksa untuk menurutinya</i> |
| Ani Salamah (Ibu) | Dedi | <i>Gimana ya mas, saya udah ngasih arahan yang baek-baek sama anak saya, tapi ya anak saya itu susah bener dikasih tau, terus saya juga gak ngerti apa maunya anak itu, sikapnya itu yang saya gak nahan, udah mulai bisa ngebantah kalo diomongin</i> <i>Halah mas, saya tu paling gak suka kalo bukan mau</i> |

| | | |
|--|---------------------|---|
| | Supriyadi (Anak) | <i>saya malah dipaksa-paksa, kalo orang tua tu maunya mereka ja diturutin, tapi mau saya gak pernah diturutin</i> |
|--|---------------------|---|

Sumber: Hasil wawancara

Berdasarkan tabel di atas maka diketahui bahwa menurut pernyataan ibu Rosinawati:

“Kalo sewaktu ngobrol bareng sama anak, saya selalu ngajarin ngomong dengan kata-kata santun, terus saya juga gak maksain kehendak saya, biar anak itu mudah nerima dan paham apa yang saya omongin” (wawancara tanggal 10 Oktober 2012).

Menurut pernyataan ibu Ros di atas menunjukkan bahwa orang tua seharusnya mengajarkan contoh yang baik pada anak, sehingga anak juga memiliki kesamaan yang baik dalam bersikap. Orang tua juga tidak harus memaksakan ego terhadap anak, agar anak tidak merasa tertekan dan mudah menangkap, menerima, dan memahami pembicaraannya dengan orang tua.

Menurut pernyataan pak Syamsul Arifin:

“Kalo di keluarga saya, sewaktu ngobrol sama anak itu saya selalu menasehati dan mengajarkan anak-anak saya ngomong yang sopan sama yang tua dan yang lembut sama yang muda, biar anak-anak saya itu ngerti soal tenggang rasa” (wawancara tanggal 11 Oktober 2012).

Hal yang sama diungkapkan oleh pak Syamsul di atas yang menunjukkan bahwa orang tua yang mengajarkan anak untuk bersikap sopan santun, berarti secara tidak langsung orang tua sudah mengajarkan anak untuk bertenggang rasa dan memiliki kesamaan dengan lawan bicara. Tidak hanya di lingkungan keluarga, dapat juga diterapkan di lingkungan masyarakat.

Menurut pernyataan pak Ahmad Riyanto:

“Kalo saya selalu ngasih contoh yang baik pada saat ngobrol, jadi anak-anak itu secara gak sengaja mendengar, merakam, dan meniru apa yang kita omongin” (wawancara tanggal 12 Oktober 2012).

Menurut keterangan pak Ahmad di atas menunjukkan bahwa dalam suatu interaksi dengan anak, sebaiknya orang tua yang mengajarkan, mencontohkan hal-hal yang baik pada anak. Karena dalam situasi ini anak akan melihat, mendengar, merekam dan bahkan meniru apa yang dicontohkan oleh orang tuanya.

Menurut pernyataan ibu Ani Salamah:

“Gimana ya mas, saya udah ngasih arahan yang baik-baik sama anak saya, tapi ya anak saya itu susah bener dikasih tau, terus saya juga gak ngerti apa maunya anak itu, sikapnya itu yang saya gak nahan, udah mulai bisa ngebantah kalo diomongin” (wawancara tanggal 13 Oktober 2012).

Sementara itu pernyataan berbeda diungkapkan ibu Ani di atas yang menunjukkan bahwa dalam interaksinya dengan anak, ibu Ani belum bisa memberikan suatu kesamaan dalam cara pandang atau memiliki pola pikir yang berbeda dengan anak. Dalam situasi ini, komunikasi yang dilakukan antara orang tua akan terhambat dan tidak berjalan sesuai keinginan. Karena tidak adanya kesamaan antara si komunikator (ibu) dan si komunikan (anak). Sebaiknya orang tua harus bisa menerima diri dan menerima orang lain, agar bisa membangun dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak.

Berdasarkan tabel di atas juga diperoleh keterangan dari informan anak.

Menurut pernyataan Rizky:

“Bagi saya apa yang disampein sama ibu itu sesuai dengan yang saya mau, ibu juga gak berbelit-belit kalo ngomong, makanya saya juga bisa ngerti” (wawancara tanggal 10 Oktober 2012).

Menurut keterangan Rizky di atas menunjukkan bahwa apa yang disampaikan ibunya dalam suatu percakapan dapat dimengerti oleh Rizky. Dalam hal ini orang tua menyampaikan pesan yang bisa dimengerti anaknya, agar anak memiliki kesamaan dengan apa yang menjadi pesan atau tujuan orang tua.

Menurut pernyataan Zulfikri Arif:

“Orang tua sih sering ngasih nasehat, masukan, saya bisa menerima apa yang dinasehatin sama orang tua, karna orang tua itu pemikirannya sama dengan saya” (wawancara tanggal 11 Oktober 2012).

Menurut keterangan Zulfikri di atas menunjukkan bahwa orang tua memberikan nasehat, arahan dan masukan diharapkan agar anaknya bisa memiliki kesamaan pemahaman dengan orang tua. Dalam hal ini komunikasi bisa dikatakan sukses apabila antara orang tua (komunikator) dan anak (komunikan) memiliki kesamaan paham.

Menurut pernyataan Ridwan Kholid:

“Orang tua saya itu sering ngomongin masa depan saya juga saudara-saudara saya, dan semua yang dibilangin itu sesuai dengan yang saya mau, jadi saya tidak merasa terpaksa untuk menurutinya” (wawancara tanggal 12 Oktober 2012).

Sementara dari keterangan Ridwan di atas menunjukkan bahwa dalam suatu interaksi antara orang tua dan anak, apa yang menjadi tujuan dalam komunikasi tersebut harus bisa tercapai. Disini orang tua dalam menyampaikan pesan harus sesuai dengan pemahaman anak. Sehingga anak bisa mengerti dan tidak merasa terpaksa untuk menerima pesan tersebut.

Menurut pernyataan Dedi Supriyadi:

“Halah mas, saya tu paling gak suka kalo bukan mau saya malah dipaksa-paksa, kalo orang tua tu maunya mereka ja diturutin, tapi mau saya gak pernah diturutin” (wawancara tanggal 14 Oktober 2012).

Pernyataan yang berbeda diungkapkan oleh Dedi di atas yang menunjukkan bahwa sebagai anak Dedi merasa belum memiliki kesamaan dengan orang tuanya. Orang tua Dedi hanya memaksakan kehendaknya pada anak, sedangkan anak tidak ingin merasa dipaksa. Dalam hal ini orang tua sebaiknya lebih bisa membuka diri, membaca keinginan anak dan menjalin keakraban pada anak agar bisa menghasilkan kesamaan paham di keduanya. Sehingga perbedaan dan perselisihan seperti ini bisa terselesaikan dan bisa membangun kembali komunikasi yang harmonis.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan analisis terhadap hasil wawancara untuk memperoleh penjelasan mengenai peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter remaja di Lingkungan II Cengkeh Perumnas Way Halim, yang meliputi konteks efektivitas komunikasi antarpribadi.

Keluarga adalah komunitas pertama di mana manusia, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Kegiatan yang dilakukan bersama keluarga itu harus ada nilai-nilai pendidikannya. Karena dari lingkungan keluarga karakter seorang anak itu akan terbawa ke luar masyarakat maupun lingkungan sekolah.

Dengan kata lain, di dalam keluarganya seseorang itu sadar akan lingkungannya, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan

tercermin dalam karakternya, maka di keluargalah proses pembentukan karakter berawal. Pada keluarga inti, ayah, ibu dan anak memiliki peran masing-masing, memiliki hubungan komunikasi yang secara terus menerus dalam keluarga. Adapun bentuk komunikasi yang dilakukan dalam keluarga adalah komunikasi antarpribadi, yang mana interaksi yang dilakukan dalam keluarga adalah komunikasi secara langsung dan tatap muka yaitu, menyediakan waktu untuk berbincang-bincang dengan anggota keluarga dan dilakukan secara terus menerus. Hal ini sesuai dengan pendapat Joseph A. Devito (1997:234), komunikasi antarpribadi merupakan salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh penyampai pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan) secara langsung dalam konteks tatap muka (*face to face communication*).

Berkaitan dengan ini keluarga merupakan bentuk yang paling jelas dari *face to face group*. Dimana keluarga mempunyai hubungan erat serta intensif dan masing-masing anggotanya saling melakukan komunikasi yang bersifat antarpribadi. Dalam hal ini kedekatan pribadi antara orang tua dan anak digambarkan sebagai bentuk komunikasi antarpribadi yang tergantung dengan kualitas umum atau unsur-unsur komunikasi antarpribadi.

1. Peranan Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Remaja

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dari kedelapan informan, telah mengungkapkan bahwa peranan komunikasi dari sebuah keluarga itu sangat penting dalam pembentukan karakter remaja. Di samping itu, bentuk komunikasi keluarga adalah komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini akan berjalan efektif apabila tujuan komunikasi dapat tercapai sesuai dengan harapan. Hal ini sesuai

dengan pendapat Kumar (dalam Wiryanto 2006:36) efektivitas komunikasi antarpribadi mempunyai lima ciri, sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka diri dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kita terhadap orang lain. Keterbukaan yang dimaksud dalam peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter remaja adalah bagaimana orang tua dapat melihat mendengarkan dan menerima pendapat seorang anak dan begitu juga sebaliknya.

Temuan penelitian melalui wawancara mendalam menunjukkan bahwa terdapat orang tua yang memiliki keterbukaan dengan anak. Orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk mengeluarkan pendapat. Dalam hal ini orang tua diharuskan dapat mendengar dan menerima secara terbuka, sekaligus memberikan saran dan arahan yang baik pada anak. Tentunya sikap positif orang tua tersebut mendorong anak untuk bersikap terbuka. Demikian pula dengan anak yang menerima tanggapan positif dari orang tua. Secara terbuka dapat menyampaikan pendapatnya dan tidak dalam lingkup keterpaksaan kehendak orang tua.

Menurut Praktiko (dalam Dasrun, 2012:140), keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian di antara keduanya. Tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orang tua terhadap anak sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang tua. Dengan adanya kedekatan dan

keterbukaan ini anak pun bebas berekspresi dengan saling bertukar pendapat dan bertukar pikiran serta akan membantu proses komunikasi yang efektif dan akan memudahkan proses pembentukan karakter yang diterapkan dalam sebuah keluarga.

Lalu bagaimana jadinya apabila orang tua mengucapkan makna negatif, seperti selalu menganggap anak salah, tidak pernah menghargai anak? orang tua selalu mengucapkan bahasa penolakan, tidak pernah mendengarkan anak? Tentu saja anak akan tertutup, anak akan merasa takut kepada orang tuanya. Jika demikian dikhawatirkan anak juga tidak percaya pada orang tua. Kondisi seperti ini pula yang ditegaskan oleh Devito (1997) bahwa bahasa penolakan membuat anak akan tertutup dan enggan berbagi cerita kepada orang lain. Seperti temuan penelitian masih terdapat orang tua yang tertutup pada anaknya dan sebaliknya anak juga tertutup pada orang tuanya. Dalam hal ini orang tua belum bisa membuka diri dalam berinteraksi bersama anak. Padahal komunikasi yang efektif itu bertujuan agar tersampainya pesan kepada komunikan (anak) serta adanya hubungan timbal balik pada keduanya. Dengan komunikasi yang terhambat akan menyulitkan keduanya untuk saling memahami dan saling bertukar pendapat. Anak yang seharusnya bisa lebih leluasa dalam menyampaikan pendapat malah merasakan adanya tekanan dari orang tua. Begitu juga sebaliknya orang tua akan sulit untuk memahami apa yang diinginkan anaknya.

Berdasarkan uraian di atas mengemukakan bahwa orang tua yang memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi, akan berdampak langsung pada anak khususnya

remaja. Anak akan memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi pula pada orang tua. Dalam hal ini, anak memiliki karakter terbuka, berani untuk berpendapat dan lain sebagainya. Sebaliknya, orang tua yang memiliki tingkat keterbukaan yang rendah, juga akan berdampak langsung pada anak. Anak akan memiliki tingkat keterbukaan yang rendah pula pada orang tua. Dalam hal ini, anak memiliki karakter tertutup, cenderung takut, kurang percaya diri dan lain sebagainya.

b. Empati

Empati adalah kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Menurut Backrack dalam Devito (1997), empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain. Dalam arti, bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain. Dalam hal ini orang tua dan anak yang mampu merasakan satu sama lain akan memunculkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dan akan menjadikan perasaan yang dihargai satu sama lain. Ketika dalam suatu pembicaraan dengan anak, anak akan mengungkapkan perasaan yang telah ia rasakan. Ada baiknya orang tua selalu ikut terlibat dalam perasaan seorang anak sehingga anak akan merasa dihargai dan termotivasi.

Temuan penelitian melalui wawancara mendalam menunjukkan bahwa terdapat orang tua yang memiliki empati terhadap anak. Dalam hal ini, orang tua harus bisa memposisikan dirinya. Sesibuk-sibuknya orang tua, harus bisa

mengalihkan perhatiannya pada anak. Bentuk empati tersebut merupakan bentuk kasih sayang orang tua kepada anak. Jika dalam berkomunikasi, orang tua harus bisa menanggapi anak dan memberikan arahan yang baik pada anak. Demikian pula dengan anak yang memiliki sikap empati terhadap orang tua. Bentuk empati yang ditunjukkan anak terhadap orang tua yaitu dengan ikut merasakan apa yang dirasakan orang tua. Membantu meringankan beban orang tua, merasakan bagaimana peran orang tua yang tiap harinya disibukkan dengan pekerjaan di dalam maupun di luar rumah. Sikap empati yang ditunjukkan anak secara tidak langsung akan membentuk karakter baik dalam dirinya.

Namun di sisi lain masih terdapat orang tua yang belum memiliki empati kepada anak. Begitu juga anak yang belum memiliki empati kepada orang tua. Dalam hal ini antara orang tua dan anak belum bisa menempatkan peranannya pada posisi di keduanya. Orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan sangat menyita perhatiannya pada anak. Sehingga anak merasa tidak dihargai dan tidak diperhatikan oleh orang tuanya. Ini akan berpengaruh pada karakter anak tersebut. Bagaimana seorang anak yang tidak mendapat perhatian dari orang tua, akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan di luar rumah hanya semata untuk mendapat perhatian orang lain. Padahal di usia remaja, anak membutuhkan perhatian khusus dari orang tua, selain sebagai orang yang dapat melindungi dan membuat diri anak nyaman, anak juga membutuhkan teman untuk berbagi. Sudah seyogianya orang tua menempatkan diri sebagai teman bagi anak yang memasuki usia remaja. Menjadi orang tua sekaligus teman bagi anak remaja, lebih baik daripada anak mencari teman di luar

karena dikhawatirkan anak akan mendapatkan lingkungan pertemanan yang tidak baik. Di usia remaja juga, anak masih memiliki emosional yang tidak bisa dikontrol akan memudahkan remaja tersebut untuk melakukan hal-hal yang negatif. Hal yang penting disini adalah orang tua diharuskan untuk mengayomi anak dengan memberikan perhatian yang ekstra serta kasih sayang yang akan membentengi anak untuk melakukan hal-hal di luar jalur keinginan orang tua. Karena semua orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang berkarakter.

Berdasarkan uraian di atas mengemukakan bahwa orang tua yang memiliki empati yang tinggi, akan berdampak langsung pada anak khususnya remaja. Anak akan memiliki empati yang tinggi pula pada orang tua. Dalam hal ini, anak memiliki karakter yang baik yaitu toleransi yang tinggi. Sebaliknya, orang tua yang memiliki empati yang kurang, juga akan berdampak langsung pada anak. Anak akan memiliki empati yang kurang pula pada orang tua. Dalam hal ini, anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh adanya orang lain di sekitarnya.

c. Dukungan

Dukungan merupakan hubungan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan dari orang lain. Maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain. Setiap pendapat, gagasan, ide, yang disampaikan dapat didukung dari pihak yang berkomunikasi.

Temuan penelitian melalui wawancara mendalam menunjukkan bahwa orang tua memberikan dukungan kepada anak untuk terus berprestasi dan sukses ke depannya. Dalam hal ini orang tua memberikan dukungan dalam bentuk apapun, selagi itu bermakna positif bagi anak. Terutama dalam pendidikan, sebaiknya orang tua ikut terlibat mensukseskan anak. Khususnya remaja masih sangat membutuhkan peran dan motivasi dari orang tua. Agar mereka terdorong untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Dukungan sebuah keluarga yang dalam hal ini orang tua akan membantu proses pembentukan karakter pada remaja, yang apabila keluarga mendukung ke hal-hal yang positif, akan secara langsung berpengaruh dalam pembentukan karakter yang positif. Demikian pula dengan anak yang dalam hal ini remaja akan merasa terdorong untuk melakukan hal-hal yang baik. Anak pun ikut memberikan dukungan kepada orang tua dalam bentuk kepercayaan yang tinggi. Dengan adanya dukungan dan bentuk kepercayaan di antara keduanya akan terbentuk keluarga yang harmonis dan bagi si anak akan terbentuknya karakter baik dalam dirinya.

Namun di sisi lain masih terdapat orang tua yang belum bisa memberi dukungan pada anaknya. Dalam hal ini orang tua tidak mengetahui apa yang diinginkan anaknya. Sedangkan anak juga mengalami tekanan dan tidak mau terbuka pada orang tua. Tentu saja hubungan orang tua dan anak tidak akan berjalan sesuai yang diharapkan karena satu sama lain tidak saling menerima diri dan tidak saling percaya. Seharusnya untuk membangun dan melestarikan hubungan baik antara orang tua dan anak, diharuskan keduanya untuk lebih menerima diri dan menerima orang lain. Apabila hubungannya dalam

pembentukan karakter anak khususnya remaja. Orang tua yang lebih bisa memahami anak dalam kondisi apapun. Dan anak harus membuka diri pada orang tua agar orang tua bisa memberikan dukungan. Hal yang penting juga adalah membangun komunikasi dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak remaja, didukung dengan tingkat kepercayaan yang tinggi di antara keduanya. Dengan begitu keharmonisan dalam keluarga akan terwujud dan berjalan sesuai harapan. Keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk karakter anak remaja. Oleh sebab itu, keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anaknya ke arah yang mereka cita-citakan. Demikian pula sebaliknya keluarga yang tidak baik atau tidak harmonis akan sulit untuk membimbing anak mereka menjadi yang terbaik bagi masa depannya.

Berdasarkan uraian di atas mengemukakan bahwa orang tua yang memberi dukungan pada anaknya, akan berdampak langsung pada karakternya. Anak juga akan memberikan dukungan pada orang tuanya dalam bentuk kepercayaan yang tinggi pada orang tua. Dalam hal ini, anak memiliki karakter yang percaya diri, berani, optimis, kreatif dan lain sebagainya. Sebaliknya, orang tua yang tidak memberi dukungan pada anaknya akan berdampak langsung pada karakternya. Anak juga tidak memberikan dukungan pada orang tua. Dalam hal ini, anak akan pesimis, minder, kurang percaya diri, tidak yakin dan lain sebagainya.

d. Perasaan Positif

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk

interaksi yang efektif. Apabila dari seorang komunikator memiliki rasa positif yang tinggi akan dirinya sendiri maka tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi, sehingga rasa positif tersebut akan berpengaruh terhadap komunikasi tersebut dan hasilnya tercipta komunikasi yang baik. Perasaan positif dalam pembicaraan yang disampaikan akan mendapat respon yang positif pula dari lawan bicara. Rasa positif menghadirkan pihak-pihak yang berkomunikasi, tidak ada curiga atau berprasangka yang mengganggu jalan interaksi. Rasa positif dalam komunikasi keluarga akan memberikan dampak yang baik pada perkembangan keluarga dalam menjalankan kehidupan berkeluarga.

Temuan penelitian melalui wawancara mendalam menunjukkan bahwa orang tua menciptakan rasa positif dalam berinteraksi dengan anak. Orang tua menumbuhkan rasa positif dengan memberikan arahan yang baik pada anak. Mengenai pembentukan karakter anak khususnya remaja, orang tua diharuskan untuk mementingkan rasa positifnya terhadap anak, karena pengasuhan yang dilakukan orang tua dalam hal ini adalah untuk mendidik karakter anak tidak dengan kata-kata saja, melainkan dengan sikap orang tua yang siap mendengarkan, menerima, merespon baik apa yang disampaikan anak. Orang tua yang memberikan respon baik pada anak, anak tidak akan merasa tertekan dan tidak menaruh rasa curiga kepada orang tua. Anak harus diberikan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat tanpa ada unsur keterpaksaan. Dan orang tua harus menerima pendapat itu dengan perasaan positif tanpa rasa curiga dengan memberikan respon yang positif yaitu dengan menanggapi dan memberikan saran yang lebih bagus. Demikian pula

dengan anak yang memiliki rasa positifnya terhadap orang tua. Anak tidak akan menaruh rasa curiga terhadap orang tua yang telah banyak menasehati dan memberi arahan yang baik padanya. Anak yang mempunyai rasa positif pada orang tua akan terbentuk karakter positif dalam dirinya dan akan terealisasi keluar masyarakat.

Namun di sisi lain masih terdapat orang tua yang belum menunjukkan rasa positifnya terhadap anak. Begitu juga sebaliknya anak yang belum menunjukkan rasa positifnya terhadap orang tua. Dalam hal ini orang tua berpikiran negatif tentang anaknya. Padahal peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak itu seharusnya dapat menjadi panutan yang positif pada anak. Hal ini selaras dengan pendapat Gunadi (dalam Zubaedi, 2011:144). Ada tiga peran utama yang dilakukan orang tua dalam pembentukan karakter anak dalam hal ini termasuk remaja, yaitu :

1. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenang. Tanpa ketenangan, akan sukar bagi anak untuk belajar apa pun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwa.
2. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya.
3. Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku dengan apa yang diajarkannya.

Artinya peranan orang tua harus ditunjukkan dalam perasaan positifnya terhadap anak. Karena akan dapat berdampak pula pada pembentukan karakter seorang anak khususnya remaja. Tidak ada rasa curiga dari orang tua, akan

mendapat respon positif dari seorang anak untuk lebih berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian pula seorang anak juga harus menanamkan rasa positif terhadap orang tuanya, harus bisa menerima diri dan menerima perasaan orang tua. Sehingga apa yang diajarkan, diberikan orang tua akan mendidik anak tersebut menjadi anak yang berkarakter positif.

Berdasarkan uraian di atas mengemukakan bahwa orang tua yang berperasaan positif pada anaknya, akan berdampak langsung pada karakternya. Anak juga akan berperasaan positif pada orang tuanya dengan tidak menaruh rasa curiga pada orang tua. Dalam hal ini, anak memiliki karakter terbuka, jujur, dan lain sebagainya. Sebaliknya, orang tua yang berperasaan negatif pada anaknya akan berdampak langsung pada karakternya. Anak juga akan berperasaan negatif, berprasangka buruk pada orang tua. Dalam hal ini, anak akan berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, merasa tidak aman, khawatir, curiga, cemas dan lain sebagainya.

e. Kesetaraan

Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak saling menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Adanya rasa saling menghargai dalam bentuk komunikasi antarpribadi merupakan hal yang penting. Dengan adanya kesetaraan pada kedua belah pihak dapat dikatakan komunikasi tersebut sukses dan menghasilkan sesuatu yang diharapkan yaitu satu pemahaman, pandangan, sikap dan lain sebagainya. Kesetaraan dalam komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak akan menumbuhkan sifat kebersamaan.

Temuan penelitian dalam wawancara mendalam menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan, mencontohkan anaknya hal-hal yang baik. Dan itu diakui oleh anak sebagai bentuk pendidikan yang diajarkan orang tua untuk menjadi anak yang berkarakter baik. Dalam berinteraksi dengan anak, orang tua diharuskan menggunakan bahasa yang berkarakter. Karena anak-anak secara tidak sengaja akan mendengar, merekam dan meniru apa yang dibicarakan orang tua. Pada saat berbicara juga Orang tua tidak bisa memaksakan egonya kepada anak, karena hal ini sangat bertentangan dengan keinginan dan pemikiran anak. Demikian pula dengan anak harus berusaha untuk membuka diri bahwa apa yang disampaikan orang tua memiliki pemahaman yang sama dan berguna bagi dirinya nanti.

Namun di sisi lain masih terdapat orang tua yang berselisih paham dengan anak. Begitu juga sebaliknya anak mempunyai perbedaan pendapat terhadap orang tua. Hal ini dikarenakan tidak adanya kesamaan antara si komunikator (ibu) dan si komunikan (anak). Perselisihan atau perbedaan paham seperti ini terjadi karena antara orang tua dan anak tidak bisa menerima diri dan menerima orang lain. Hal penting yang dilakukan orang tua adalah meletakkan dasar-dasar keakraban pada anak dengan lebih bisa membuka diri, mampu menciptakan komunikasi yang baik pada anak dan mampu membaca dunia anak khususnya dunia remaja. Ini dilakukan karena pengaruhnya pada karakter anak nantinya dan bertujuan untuk menghasilkan kesetaraan. Orang tua yang bisa mengenali kehidupan remaja, akan mampu membentengi anak-anaknya dari hal-hal yang negatif, mampu mengakrabkan diri pada anak, mampu menciptakan komunikasi yang baik terhadap anak. Demikian pula

dengan anak yang berselisih paham dengan orang tua harus bisa membuka diri agar bisa membangun dan menjalin komunikasi yang baik lagi dengan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas mengemukakan bahwa orang tua yang memiliki kesetaraan dengan anaknya, akan berdampak langsung pada karakternya. Anak juga akan berusaha untuk memiliki kesetaraan dengan orang tuanya. Orang tua senantiasa memberikan nasehat, anak pun memberi masukan pada orang tua. Dalam hal ini, anak akan memiliki karakter lembut, hormat dan santun pada semua orang. Sebaliknya, orang tua yang memiliki perbedaan atau tidak adanya kesetaraan dengan anaknya akan berdampak langsung pada karakter anaknya. Anak juga akan susah dalam menyatukan pemahaman dengan orang tua, sehingga perselisihan di keduanya akan terus terjadi. Dalam hal ini, anak akan memiliki karakter kasar, pemberontak, pembantah, dan lain sebagainya.

Proses pembentukan karakter remaja berawal dari faktor keluarga dan lingkungan. Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter dan perkembangan fisik maupun emosional remaja. Dalam keluarga anak sejak usia dini, sudah diajarkan konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain di dalam keluarganya seorang anak itu sadar akan lingkungannya, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, maka di keluarganya proses pembentukan karakter berawal.

Keberhasilan keluarga dalam membentuk karakter anak dalam hal ini remaja, dilihat pada pendidikan yang diterapkan kepada anak. Pendidikan yang bersifat demokratis dalam artian bahwa bentuk pola asuh orang tua dilakukan dengan penuh penerimaan dan pengertian terhadap anaknya, dalam hal komunikasi cara pemenuhan kebutuhan anak dan dalam penerapan disiplin. Pendapat dan keinginan anak diperhatikan oleh orang tua, hubungan dengan anak bersifat terbuka, anak diberi kesempatan untuk memahami arti dan kegunaan aturan orang tua. Pola asuh demokratis ini didasarkan asumsi bahwa kebebasan pribadi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan bisa tercapai dengan baik jika individu mampu mengendalikan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keberhasilan keluarga dalam membentuk karakter remaja terlihat pada anak yang semakin kreatif dan berani untuk mengeluarkan pendapat yang diterapkan pada lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Hal yang penting juga dalam pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan keluarga dalam proses pembentukan karakter remaja adalah membangun komunikasi yang efektif dengan anak dengan cara membangun hubungan yang positif dengan anak. Dalam membangun hubungan yang positif ini baik orang tua maupun anak harus sama-sama memiliki rasa keterbukaan, empati, saling hormat dan menghargai hak masing-masing, saling memberi dukungan dan tentunya orang tua harus terlebih dahulu memberikan contoh bagaimana melakukannya.

Sementara itu dalam mengarungi bahtera rumah tangga tidak sedikit keluarga yang mengalami kegagalan dalam membentuk karakter remaja. Terdapat pula kegagalan keluarga dalam pembentukan karakter remaja yang terlihat pada anak

cenderung menjadi malas dan kurang menghargai diri sendiri. Ini membuktikan masih dibutuhkan peranan komunikasi keluarga dalam hal ini orang tua yang lebih bisa meletakkan dasar-dasar keefektifan komunikasi antarpribadi agar terciptanya hubungan yang lebih harmonis lagi antara orang tua dan anak. Hal yang penting juga adalah membangun komunikasi dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak remaja, didukung dengan tingkat kepercayaan yang tinggi di antara keduanya. Dengan begitu keharmonisan dalam keluarga akan terwujud dan berjalan sesuai harapan. Keharmonisan keluarga merupakan sarana pembentuk karakter anak remaja. Oleh sebab itu, keluarga yang memiliki latar belakang yang baik akan mampu membimbing dan mengarahkan anaknya ke arah yang mereka cita-citakan. Sebaliknya, keluarga yang tidak baik atau tidak harmonis akan sulit untuk membimbing anak mereka menjadi yang terbaik bagi masa depannya.

Dengan demikian, komunikasi antarpribadi di dalam sebuah keluarga yang harmonis akan menciptakan karakter anak yang baik dan terbuka, seperti anak akan berani untuk berpendapat, memiliki toleransi yang tinggi, percaya diri, berani, optimis, kreatif, lembut, hormat, santun pada semua orang, dan lain sebagainya. Sedangkan komunikasi antarpribadi di dalam sebuah keluarga yang kurang harmonis akan menciptakan karakter anak yang tertutup, anak menjadi pendiam, cenderung takut, kurang percaya diri, menjadi acuh tak acuh, tidak membutuhkan orang lain, pesimis, minder, berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, merasa tidak aman, khawatir, curiga, cemas, anak juga menjadi kasar, pemberontak, pembantah, dan lain sebagainya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan di Lingkungan II Cengkeh Perumnas Way Halim, maka dapat disimpulkan bahwa peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter remaja meliputi, dalam komunikasinya:

1. Orang tua yang memiliki keterbukaan yang tinggi, maka bentuk anaknya yaitu terbuka, jujur, berani. Sebaliknya orang tua yang memiliki keterbukaan yang rendah, maka bentuk karakter anaknya yaitu tertutup dan cenderung takut.
2. Orang tua yang empatinya tinggi pada anak, maka bentuk karakter anaknya yaitu toleran atau tenggang rasa. Sebaliknya orang tua yang empatinya rendah, maka bentuk karakter anaknya yaitu cuek, acuh tak acuh.
3. Orang tua yang memberikan dukungan pada anaknya, maka bentuk karakter anaknya yaitu optimis, percaya diri, kreatif. Sebaliknya orang tua yang tidak memberikan dukungan pada anaknya, maka bentuk karakter anaknya yaitu pesimis, minder, malas.
4. Orang tua yang berperasaan positif pada anaknya, maka bentuk karakter anaknya yaitu terbuka, jujur. Sebaliknya orang tua yang berperasaan negatif pada anak, maka bentuk karakter anaknya yaitu cemas, merasa tidak aman, penuh rasa curiga.

5. Orang tua yang memiliki kesetaraan dengan anak, maka bentuk karakter anaknya yaitu lembut, hormat dan santun. Sebaliknya orang tua yang tidak memiliki kesetaraan dengan anak, maka karakter anaknya yaitu kasar, pemberontak, pembantah.

B. Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada orang tua hendaknya lebih meningkatkan dan memerhatikan unsur komunikasi antarpribadi yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan.
2. Kepada anak remaja hendaknya dalam keluarga disarankan untuk meningkatkan kualitas karakternya dengan meningkatkan unsur komunikasi antarpribadi yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan.

LAMPIRAN



Penulis dan informan orang tua (ibu Rosinawati)



Penulis dan informan orang tua (ibu Ani Salamah)



Informan orang tua (pak Ahmad Riyanto)



Penulis dan informan anak (Rizky)



Penulis dan informan anak (Zulfikri Arif)



Penulis dan informan anak (Ridwan Kholid)



Penulis dan informan anak (Dedi Supriyadi)